



Economic Empowerment of School Dropouts Through the Campus Impact Program's Barbering Training

Pemberdayaan Ekonomi Remaja Putus Sekolah Melalui Pelatihan Pangkas Rambut Program Kampus Berdampak

Haposan Laia¹, Calvin Alexander Hulu², Yusmalinda³

¹⁻³Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Mars, Indonesia

Article Info

Corresponding Author:

Haposan Laia

✉ hposanla@gmail.com

History:

Submitted: 26-01-2026

Revised: 01-03-2026

Accepted: 10-03-2026

Keyword:

Barbering;

Entrepreneurship;

Vocational.

Empowerment;

Unemployment;

Kata Kunci:

Pangkas; Pemberdayaan; Pengangguran;

Vokasi; Wirausaha.

Abstract

Unemployment among the school dropout youth is a crucial issue in Sinaksak Beringin Village. This community service program specifically aims to empower five unemployed youths through barbering training based on the Campus Impact program. Using Participatory Action Research and community development methods, this activity was conducted over four months. The comprehensive curriculum includes modern barbering techniques, pathogen mitigation, and entrepreneurial management. This training prioritizes direct practice to accelerate basic understanding. Evaluation results demonstrate a perfect economic absorption success rate. Three participants successfully established independent micro enterprises, while the other two were absorbed as professional workers at local barbershops. Besides delivering financial independence, this intervention also successfully restored the confidence and social status of the participants within their community. In conclusion, this vocational approach is highly effective in efforts to alleviate structural poverty. To guarantee business sustainability, advanced mentoring regarding digital marketing literacy and collective capital access is highly recommended hereafter.

Abstrak

Pengangguran pada kelompok remaja putus sekolah merupakan sebuah masalah krusial di wilayah Kelurahan Sinaksak Beringin. Program pengabdian ini secara khusus bertujuan memberdayakan lima pemuda pengangguran melalui pelatihan pangkas rambut berbasis program Kampus Berdampak. Menggunakan metode Participatory Action Research dan pengembangan komunitas, kegiatan ini dilaksanakan selama empat bulan. Kurikulum komprehensif mencakup teknik pangkas modern, mitigasi patogen, dan manajemen wirausaha. Pelatihan ini mengutamakan praktik langsung guna mengakselerasi pemahaman dasar. Hasil evaluasi menunjukkan sebuah tingkat keberhasilan serapan ekonomi yang sempurna. Tiga peserta sukses merintis usaha mikro mandiri, sedangkan dua lainnya terserap sebagai pekerja profesional pada barbershop lokal. Selain menghadirkan kemandirian finansial, intervensi ini juga berhasil memulihkan rasa percaya diri dan status sosial para peserta di dalam komunitas mereka. Kesimpulannya, pendekatan vokasional ini sangat efektif dalam upaya untuk mengentaskan kemiskinan struktural. Untuk menjamin keberlanjutan bisnis, pendampingan lanjutan mengenai literasi pemasaran digital dan akses permodalan kolektif adalah hal yang sangat direkomendasikan untuk diterapkan ke depannya.



Copyright © 2026 by Jurnal Pengabdian Cita Masyarakat.

Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA).

<https://doi.org/10.65101/jpcm.v1i3.242>

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Problematika ketenagakerjaan yang melanda demografi usia muda, khususnya kelompok yang terkategori sebagai *Not in Employment, Education, or Training* (NEET), telah bertransformasi menjadi salah satu krisis struktural paling esensial dalam konstelasi pembangunan sumber daya manusia, baik dalam skala global maupun di Indonesia.¹ Kelompok remaja putus sekolah yang teralienasi dari sistem pendidikan formal dan tidak memiliki akses terhadap pelatihan vokasional yang relevan sangat rentan terperosok ke dalam jurang eksklusi sosial, degradasi kesehatan mental, serta marjinalisasi ekonomi yang pada gilirannya berpotensi mengkristal menjadi siklus kemiskinan antargenerasi.² Di Indonesia, turbulensi ketenagakerjaan ini termanifestasi secara kuantitatif melalui data makroekonomi yang sangat memprihatinkan. Merujuk pada rilis resmi Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2025, tingkat pengangguran terbuka (TPT) untuk pemuda pada rentang usia 15–24 tahun bertengger pada angka 11,78%, dan bahkan dalam fluktuasi triwulanan tercatat menyentuh rekor 16,26%. Rasio ini menempatkan kelompok usia muda sebagai penyumbang angka pengangguran tertinggi di Indonesia dibandingkan dengan kelompok umur lainnya.³ Lebih lanjut, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mengonfirmasi realitas kelam bahwa lebih dari 4 juta anak di Indonesia gagal melanjutkan pendidikan formal mereka, dengan ribuan di antaranya termasuk lebih dari 9.391 siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) terpaksa putus sekolah tepat pada fase usia yang sangat produktif (16–18 tahun).⁴

Kondisi makro yang sarat akan disparitas tersebut beresonansi secara nyata dan presisi di tingkat mikro, sebagaimana yang terekam di Kelurahan Sinaksak Beringin, Kecamatan Tapian Dolok, Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara. Mengemukakan potret khalayak sasaran secara spesifik, wilayah ini dihuni oleh populasi

¹ Heidi Paabort et al., "Policy Responses to Real World Challenges Associated with NEET Youth: A Scoping Review," *Frontiers in Sustainable Cities* 5 (May 26, 2023), <https://doi.org/10.3389/frsc.2023.1154464>.

² Irene Skenderidou et al., "School Dropout: Causes, Consequences, and Strategies for Prevention," *European Journal of Education Studies* 12, no. 11 (September 16, 2025): 176–96, <https://doi.org/10.46827/ejes.v12i11.6279>.

³ HR Asia Media, "Indonesia's Labour Market Strengthens, but Youth Unemployment and Gender Pay Gaps Persist," HR Asia Media, 2026, <https://hr.asia/asean/indonesias-labour-market-strengthens-but-youth-unemployment-and-gender-pay-gaps-persist/>.

⁴ Frainskoy Rio Naibaho, "The Most Fundamental Education Conflict in Indonesia: A Systematic Literature Review," *IJIET (International Journal of Indonesian Education and Teaching)* 7, no. 1 (February 7, 2023): 100–113, <https://doi.org/10.24071/ijiet.v7i1.4981>.

pemuda usia produktif yang memiliki tingkat kerentanan ekonomi yang sangat tinggi. Profil khalayak sasaran dalam program pengabdian ini adalah kelompok remaja pria berusia 18 hingga 29 tahun yang riwayat pendidikan formalnya terhenti di jenjang Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), maupun Sekolah Menengah Atas (SMA), dan saat ini tidak memiliki pekerjaan tetap maupun sumber penghasilan yang stabil. Secara fisik dan geografis, Kelurahan Sinaksak Beringin merupakan wilayah semi-perkotaan (sub-urban) yang berbatasan langsung dengan pusat aktivitas ekonomi Kota Pematang Siantar. Kondisi ini secara teoritis seharusnya memberikan efek rambatan ekonomi (*spillover effect*). Namun, secara sosial dan ekonomi, remaja putus sekolah di wilayah ini terisolasi dari rantai nilai tambah tersebut akibat ketiadaan kompetensi teknis (*hard skills*) yang dipersyaratkan oleh pasar tenaga kerja modern. Lingkungan sosial mereka diwarnai oleh tingginya risiko terjerumus ke dalam patologi sosial, seperti kenakalan remaja, akibat ketiadaan aktivitas produktif yang mampu menyalurkan energi dan waktu luang mereka secara konstruktif.⁵

Di tengah tantangan tersebut, terdapat potensi kelokalan yang sangat strategis untuk dikapitalisasi sebagai bahan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, yakni sub-sektor industri jasa perawatan dan tata rambut pria (*barbershop*). Wilayah Tapian Dolok dan Pematang Siantar tengah mengalami transisi gaya hidup di mana kesadaran akan penampilan (*grooming*) di kalangan pria meningkat pesat. Usaha pangkas rambut memiliki karakteristik yang sangat kompatibel dengan kondisi fundamental khalayak sasaran: industri ini merupakan sektor yang kebal terhadap resesi, memiliki hambatan masuk (*barrier to entry*) yang rendah karena rasio kebutuhan modal awal yang terjangkau, serta membutuhkan spesialisasi keterampilan psikomotorik yang dapat diakuisisi dalam waktu yang relatif singkat melalui pelatihan intensif.⁵ Potensi pasar yang stabil inilah yang dijadikan sebagai pijakan utama untuk merancang intervensi pemberdayaan yang realistis dan berorientasi pada penciptaan arus kas harian bagi para remaja putus sekolah.

Kerangka logis dari program pengabdian ini didukung secara komprehensif oleh *Human Capital Theory* (Teori Modal Manusia) yang digagas oleh peraih Nobel, Gary

⁵ Romiyadi Romiyadi, Adi Febrianton, and Widya Sinta Mustika, "Pembinaan Remaja Putus Sekolah Melalui Pelatihan Keterampilan Pengelasan SMAW," *Journal of Community Service in Science and Engineering (JoCSE)* 1, no. 1 (October 1, 2022): 5-8, <https://doi.org/10.36055/jocse.v1i1.16856>.

Becker.⁶ Teori ini mempostulatkan bahwa investasi yang diarahkan pada peningkatan kapasitas keterampilan, pendidikan, dan pelatihan akan berkorelasi langsung secara positif terhadap peningkatan produktivitas kerja dan kemandirian ekonomi individu di pasar tenaga kerja. Bagi kelompok remaja putus sekolah yang kehilangan kesempatan untuk mengakumulasi modal manusia melalui jalur formal, pendidikan vokasional non-formal yang berbasis komunitas (*community-based vocational training*) menjadi satu-satunya katalisator alternatif yang efektif.

Kajian literatur primer dan mutakhir selama satu dekade terakhir mengonfirmasi secara empiris postulat tersebut. Sebuah studi evaluasi dampak dengan desain eksperimental di Nepal membuktikan bahwa pelatihan vokasional praktis pada pemuda pengangguran mampu meningkatkan partisipasi kerja non-pertanian hingga 31 poin persentase dan secara drastis mengerek tingkat pendapatan bulanan mereka.⁷ Di belahan dunia lain, riset komprehensif di Chili menunjukkan bahwa pengenalan jalur pendidikan vokasional secara signifikan menurunkan probabilitas putus sekolah pada siswa rentan hingga 4-5 poin persentase.⁸ Dalam konteks spesifik keahlian pangkas rambut, sebuah studi kelayakan di Uganda mengungkapkan bahwa pelatihan praktis tata rambut (*hairdressing and barbering*) memberikan jalan pintas yang krusial bagi pemuda pedesaan menuju kemandirian finansial, menjembatani kesenjangan antara kemiskinan ekstrem dan ekosistem kewirausahaan.⁹

Lebih jauh, kajian literatur dari benua Eropa dan wilayah subsahara menyoroti bahwa efektivitas pelatihan vokasi sangat bergantung pada metode pengajaran yang diterapkan; pelatihan yang memadukan instruksi berbasis kelas dengan praktik langsung di tempat kerja (*workplace-based training*) menghasilkan ukuran dampak (*effect size*) ketenagakerjaan yang dua kali lipat lebih besar dibandingkan metode teoritis semata.¹⁰ Selain aspek ekonomi, tinjauan literatur empiris juga mengungkap urgensi literasi

⁶ Gary S. Becker, "Investment in Human Capital: A Theoretical Analysis," *Journal of Political Economy* 70, no. 5, Part 2 (October 1962): 9-49, <https://doi.org/10.1086/258724>.

⁷ Shubha Chakravarty et al., "Vocational Training Programs and Youth Labor Market Outcomes: Evidence from Nepal," *Journal of Development Economics* 136 (January 2019): 71-110, <https://doi.org/10.1016/j.jdeveco.2018.09.002>.

⁸ Annabelle Doerr and Rafael Novella, "The Long-Term Effects of Job Training on Labor Market and Skills Outcomes in Chile" (Washington, D. C., September 30, 2020), <https://doi.org/10.18235/0002791>.

⁹ By Kipyeko Kenneth and Ferej Ahmed, "The Impact of the Skilling Uganda Programme on Youth Employment Outcomes in Eastern Uganda," *Asian Journal of Education and Social Studies* 52, no. 1 (January 6, 2026): 169-84, <https://doi.org/10.9734/ajess/2026/v52i12767>.

¹⁰ Pierre Cahuc and Jérémy Hervelin, "The Effect of Workplace vs School-Based Vocational Education on Youth Unemployment: Evidence from France," *European Economic Review* 162 (February 2024): 104637, <https://doi.org/10.1016/j.euroecorev.2023.104637>.

kesehatan dalam profesi ini. Studi di Etiopia menyoroti rendahnya pengetahuan para tukang cukur tradisional mengenai bahaya biologi (patogen) yang berkaitan dengan profesi mereka, sehingga pelatihan *barbering* modern mutlak harus memasukkan modul sanitasi, higiene, dan sterilisasi alat untuk mencegah penularan penyakit di komunitas.¹¹

Kegiatan pengabdian ini tidak muncul dalam ruang hampa, melainkan merupakan hilirisasi langsung dari hasil-hasil penelitian terapan sebelumnya mengenai urgensi pendidikan keahlian berbasis *experiential learning* untuk mitigasi pengangguran, serta riset tentang fenomena ketidaksesuaian kurikulum (*curriculum mismatch*) antara institusi pendidikan dan kebutuhan industri.¹² Upaya-upaya yang pernah dilakukan oleh pihak lain, seperti program Pendidikan Kecakapan Kerja (PKK) oleh pemerintah, sering kali terhambat oleh pendekatan yang terlalu sentralistik, kurangnya pendampingan psikososial, dan ketiadaan integrasi dengan ekosistem pasar lokal. Oleh karena itu, artikel ini mengartikulasikan sebuah model pengabdian yang memperbaiki kekurangan tersebut melalui pendekatan *Need-Based Community Development* yang dikontekstualisasikan dalam kebijakan nasional "Kampus Berdampak". Program Kampus Berdampak yang digagas oleh Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi merupakan evolusi strategis dari Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), di mana perguruan tinggi kini dituntut untuk melakukan hilirisasi ilmu pengetahuan yang bermuara pada penciptaan solusi nyata atas permasalahan sosial, ekonomi, dan lingkungan di masyarakat.

Berdasarkan fondasi tersebut, tujuan yang hendak dicapai pada kegiatan pengabdian ini adalah untuk memberdayakan remaja putus sekolah di Kelurahan Sinaksak Beringin agar memiliki kemandirian ekonomi yang berkelanjutan. Secara terperinci, kegiatan ini bertujuan untuk mentransfer kompetensi teknis pangkas rambut berstandar profesional, menanamkan literasi sanitasi dan etika pelayanan pelanggan, serta membangun kapasitas kewirausahaan dasar yang memungkinkan peserta untuk merintis usaha mikro mandiri atau terserap sebagai tenaga profesional di *barbershop* lokal.

¹¹ Teresa Kisi Beyen et al., "Barbers' Knowledge and Practice about Occupational Biological Hazards Was Low in Gondar Town, North West Ethiopia," *BMC Public Health* 12, no. 1 (December 1, 2012): 942, <https://doi.org/10.1186/1471-2458-12-942>.

¹² Ambiyar Ambiyar et al., "Relevance of the Productive Course of Hair Beauty in Vocational High Schools to Industry Needs," *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan* 24, no. 1 (April 17, 2018): 125-31, <https://doi.org/10.21831/jptk.v24i1.18388>.

2. Perumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang dan urgensi yang telah diuraikan secara komprehensif, maka rumusan masalah dalam program pengabdian kepada masyarakat ini disusun ke dalam beberapa paragraf analitis yang menjadi alur pemikiran utama (*logical framework*) untuk dibahas pada bagian selanjutnya.

Pertama, terkait dengan metodologi dan penetrasi pedagogis: Bagaimana metode pelatihan vokasional yang mengintegrasikan *experiential learning* (praktik langsung) dengan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) dapat diterapkan secara efektif untuk mengatasi defisit keterampilan teknis (*hard skills*) pada remaja putus sekolah yang telah terdegradasi motivasi belajarnya akibat kegagalan di sistem pendidikan formal?

Kedua, menyangkut transformasi perilaku dan kesiapan manajerial: Sejauh mana integrasi antara modul penguasaan alat pangkas modern, literasi higiene dan sanitasi lingkungan kerja, serta pembekalan manajemen kewirausahaan mikro mampu merekonstruksi efikasi diri (*self-efficacy*), etos kerja, dan keterampilan komunikasi interpersonal peserta?

Ketiga, berfokus pada evaluasi hilirisasi dan dampak ekonomi absolut: Apakah manifestasi dari program "Kampus Berdampak" melalui intervensi keahlian pangkas rambut ini terbukti secara empiris dan kuantitatif mampu mengentaskan kelompok khalayak sasaran dari garis pengangguran?

3. Metode Penelitian

Pada bagian metode penerapan, program pengabdian kepada masyarakat ini dieksekusi dengan mengadopsi kerangka kerja ilmiah *Participatory Action Research* (PAR) yang dikawinkan dengan model Pengembangan Komunitas Berbasis Kebutuhan (*Need-Based Community Development*). Pemilihan metode ini didasari oleh premis epistemologis bahwa pemberdayaan yang efektif tidak boleh memposisikan subjek dalam hal ini remaja putus sekolah sebagai objek pasif penerima amal, melainkan harus mengorkestrasi mereka sebagai agen partisipatif yang menyadari potensi dirinya dan terlibat aktif dalam setiap siklus transformasi.¹³

Program pengabdian ini diselenggarakan selama kurun waktu empat bulan intensif yang berpusat di Kelurahan Sinaksak Beringin. Guna menjamin autentisitas ekosistem belajar, kegiatan praktik lapangan diintegrasikan dengan fasilitas mitra *barbershop*

¹³ John W. Creswell et al., "Qualitative Research Designs," *The Counseling Psychologist* 35, no. 2 (March 1, 2007): 236–64, <https://doi.org/10.1177/0011000006287390>.

komersial yang berlokasi di Jalan Melanthon Siregar dan Jalan Rambung Merah, Kota Pematang Siantar. Secara prosedural, metode yang digunakan untuk mencapai tujuan kegiatan dipecah ke dalam enam tahapan sistematis dan padat:

- a. Observasi dan Identifikasi Masalah: Tim akademisi melakukan pemetaan demografis, koordinasi dengan perangkat kelurahan, dan analisis kelayakan pasar lokal untuk memvalidasi bahwa jasa pangkas rambut merupakan ceruk ekonomi yang memiliki prospek stabilitas tinggi.
- b. Perencanaan Program: Perumusan kurikulum vokasi secara komprehensif yang tidak hanya memuat teknik *barbering* kontemporer, tetapi juga etika interaksi pelanggan, standar sanitasi instrumen cukur, hingga operasional bisnis skala mikro.
- c. Rekrutmen: Penjaringan lima peserta pemuda putus sekolah (usia 18–29 tahun) melalui pendekatan sosiologis dan wawancara motivasional untuk memfilter tingkat komitmen dan determinasi mereka terhadap program.
- d. Pelatihan Teknis Pangkas Rambut: Tahap transfer *knowledge* yang mengutilisasi metode demonstrasi instruktur yang langsung dikonversi menjadi *experiential learning* (praktik mandiri terbimbing) oleh peserta.
- e. Praktik Lapangan dan Simulasi Pelayanan: Peserta diwajibkan menyimulasikan siklus penuh pelayanan konsumen secara nyata (*role-playing*) untuk mengasah ketelitian psikomotorik, rasa percaya diri, dan resolusi masalah teknis di lapangan.
- f. Pembekalan Manajemen Usaha: Mentoring manajerial yang mentransfer ilmu penetapan harga pokok jasa, manajemen arus kas sederhana, dan strategi layanan purna-jual sebagai fondasi kemandirian wirausaha.

Hasil dari kegiatan pengabdian ini dirancang agar terukur secara presisi. Oleh karena itu, penulis menerapkan instrumen dan alat ukur evaluasi multidimensional yang mengawinkan pendekatan deskriptif-kualitatif dan kuantitatif.

- a. Dimensi Perubahan Sikap dan Sosial Budaya: Diukur menggunakan instrumen observasi partisipatif, penilaian sejawat (*peer-assessment*), dan kuesioner wawancara mendalam yang membedah tingkat peningkatan kedisiplinan, komitmen kehadiran, etika komunikasi interpersonal, dan eskalasi rasa percaya diri peserta. Alat ukur ini memverifikasi perpindahan mentalitas dari inferioritas sosial menjadi identitas profesional yang dihargai masyarakat.

- b. Dimensi Kompetensi Teknis: Diukur menggunakan rubrik asesmen unjuk kerja (*performance-based assessment*) berstandar industri. Indikator yang dinilai mencakup kepatuhan peserta dalam mengeksekusi *Standard Operating Procedure* (SOP) sanitasi alat (penggunaan disinfektan), presisi teknik pemotongan rambut (*fading, trimming*), serta efisiensi waktu pengerjaan.
- c. Dimensi Kemandirian Ekonomi: Tingkat ketercapaian pada dimensi paling esensial ini diukur secara eksak menggunakan persentase rasio transisi ketenagakerjaan purna-program. Tolak ukur mutlak yang dipakai adalah jumlah peserta yang berhasil diserap sebagai tenaga kerja aktif di *barbershop* lokal atau yang secara otonom berhasil merintis dan mengoperasionalkan usaha pangkas rambut mikro mereka sendiri, yang menandakan terjadinya penciptaan nilai tambah secara ekonomi.

B. PEMBAHASAN

Pengabdian kepada masyarakat bukan sekadar ritual pemenuhan kewajiban administratif Tridharma Perguruan Tinggi, melainkan sebuah rekayasa sosial yang bertujuan menyebarkan dan menghirisasi ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni agar membuahkan nilai tambah empiris bagi masyarakat luas. Dalam bingkai paradigma Kampus Berdampak yang digulirkan oleh Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi, kegiatan ini dituntut untuk melampaui capaian seremonial dengan memberikan injeksi perubahan yang tajam pada arsitektur ekonomi, formulasi kebijakan level akar rumput, serta transformasi perilaku sosial individu yang rentan. Pelatihan keterampilan pangkas rambut bagi remaja putus sekolah di Kelurahan Sinaksak Beringin telah diorkestrasi secara presisi untuk merespons tuntutan tersebut, mengkatalisasi transisi mereka dari kelompok yang membebani struktur ekonomi menjadi entitas produktif yang berdaya saing.

1. Implementasi Kegiatan dan Pencapaian Tujuan

Untuk merealisasikan tujuan pengentasan pengangguran struktural, eksekusi kegiatan dikonstruksi secara gradual, mulai dari dekonstruksi mental hingga rekonstruksi kompetensi teknis. Mengacu pada rumusan masalah terkait penerapan metode *experiential learning*, kegiatan diawali dengan fase "pencairan" mentalitas (*unfreezing*) melalui sosialisasi dan injeksi motivasi psikososial. Kelompok pemuda

berstatus NEET acap kali menderita erosi efikasi diri yang mendalam.¹⁴ Oleh sebab itu, tim instruktur membingkai narasi awal dengan membedah potensi ekonomi industri perawatan rambut pria (*grooming*) yang terus berekspansi di wilayah sub-urban Pematang Siantar, serta meyakinkan peserta bahwa ketiadaan ijazah formal bukan merupakan variabel penghalang mutlak dalam ekosistem industri jasa terapan. Indikator tercapainya tujuan pada tahap ini terefleksi dari tingkat kehadiran (*attendance rate*) peserta yang mencapai 100% secara konsisten dan dinamika partisipasi aktif selama diskusi pembuka, membuktikan keberhasilan pengikatan komitmen awal.

Gambar 1. Sosialisasi dan Penyampaian Motivasi Program



Sumber: Tim Penyelenggara bersama peserta pelatihan pangkas rambut (diolah 2026)

Memasuki fase pelatihan teknis, metode pembelajaran difokuskan secara absolut pada penguasaan psikomotorik melalui simulasi industri nyata. Studi Ambiyar dkk mengenai relevansi pendidikan vokasional menegaskan bahwa kelemahan utama lulusan pelatihan tradisional terletak pada kesenjangan kompetensi psikomotorik dan ketidakmampuan beradaptasi dengan tren industri mutakhir.¹⁵ Guna mencegah anomali tersebut, kurikulum dikalibrasi untuk mengajarkan teknik-teknik kontemporer yang memiliki daya jual tinggi, seperti gradasi (*fading*), penataan presisi (*line-up/trimming*), teknik pencukuran rambut wajah, dan tahap *finishing* profesional. Instruktur mengutilisasi metode demonstrasi visual yang segera ditranslasikan oleh peserta ke dalam praktik mandiri menggunakan model (klien simulasi).

¹⁴ Mari Young adults not in education, employment, or training (NEET): a global scoping review Gunnes et al., "Young Adults Not in Education, Employment, or Training (NEET): A Global Scoping Review," *BMC Public Health* 25, no. 1 (October 8, 2025): 3394, <https://doi.org/10.1186/s12889-025-24781-y>.

¹⁵ Ambiyar et al., "Relevance of the Productive Course of Hair Beauty in Vocational High Schools to Industry Needs."

Gambar 2. Demonstrasi Teknik Dasar Teknik Potong Rambut Kepada Peserta



Sumber: Tim Penyelenggara bersama peserta pelatihan pangkas rambut (diolah 2026)

Aspek vital lain yang diinkubasi secara ketat dalam kurikulum ini adalah literasi sanitasi dan kesehatan lingkungan kerja. Beyen dkk menegaskan bahwa profesi tukang cukur memiliki eksposur risiko yang tinggi terhadap transmisi bahaya biologi (patogen, infeksi kulit, dan virus darah) apabila prosedur higienitas diabaikan.¹⁶ Peserta secara khusus dilatih untuk menerapkan protokol dekontaminasi instrumen cukur (penggunaan disinfektan dan *UV sterilizer*), manajemen limbah rambut, serta sanitasi personal. Integrasi keilmuan multidisiplin ini menjadi tolak ukur keberhasilan kualitatif, di mana seluruh peserta pada akhir siklus pelatihan terbukti fasih merawat peralatan pangkas mereka, sebuah indikasi kuat lahirnya profesionalisme dan tanggung jawab moral terhadap keselamatan konsumen.

Gambar 3. Praktik Mandiri Peserta dalam Pelatihan Teknis



Sumber: Tim Penyelenggara bersama peserta pelatihan pangkas rambut (diolah 2026)

Setelah fondasi teknis mengakar, peserta didorong masuk ke fase praktik simulasi pelayanan penuh yang bertindak sebagai ujian komprehensif. Dalam skenario ini, peserta wajib mengelola pengalaman pelanggan (*customer experience*) mulai dari sapaan awal, analisis kondisi kulit kepala, eksekusi pemotongan, hingga penyelesaian transaksi akhir. Tolak ukur keberhasilan di sini adalah observasi instruktur terhadap tingkat kemandirian

¹⁶ Beyen et al., "Barbers' Knowledge and Practice about Occupational Biological Hazards Was Low in Gondar Town, North West Ethiopia."

peserta. Hasil pengamatan memvalidasi bahwa seluruh peserta sukses mengeksekusi siklus layanan tanpa intervensi pihak luar, menunjukkan eskalasi ketelitian dan kemampuan komunikasi interpersonal yang sangat masif.

Gambar 4. Simulasi Pelayanan Pangkas Rambut oleh Peserta



Sumber: Tim Penyelenggara bersama peserta pelatihan pangkas rambut (diolah 2026)

Demi memberikan potret demografis yang komprehensif terkait khalayak sasaran yang dilibatkan, Tabel 1 memaparkan profil kuantitatif kelima subjek dampingan yang kesemuanya memulai program dengan status menganggur dan terhambat oleh keterbatasan jenjang pendidikan formal.

**Tabel 1. Profil Demografis dan Pendidikan Khalayak Sasaran Program
Pengabdian**

Nomor	Nama Peserta	Usia	Jenjang Pendidikan Formal Terakhir	Status Ketenagakerjaan (Pra-Program)
1	Bintang	29 Tahun	Sekolah Menengah Atas (SMA)	Menganggur
2	Alvin	19 Tahun	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	Menganggur
3	Mosi	27 Tahun	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	Menganggur
4	Aril	25 Tahun	Sekolah Menengah Atas (SMA)	Menganggur
5	Cetus	25 Tahun	Sekolah Dasar (SD)	Menganggur

Sumber: Hasil rekapitulasi data administratif Tim Pengabdi, Kelurahan Sinaksak Beringin (2026).

2. Transformasi Ekonomi, Sosial, dan Kebijakan Institusional

Integrasi pelatihan teknis dengan pembekalan manajemen usaha dasar terbukti menghasilkan nilai tambah yang luar biasa signifikan dan terukur, menjawab rumusan masalah terkait dampak hilirisasi Kampus Berdampak. Dari dimensi perubahan ekonomi jangka pendek, program ini mencatatkan tingkat serapan yang absolut (100%). Secara kuantitatif, dari lima partisipan, sebanyak tiga orang peserta (60%) telah sukses merintis dan mendirikan wirausaha pangkas rambut skala mikro secara otonom di lingkungan tempat tinggal mereka. Sementara itu, dua orang peserta lainnya (40%) berhasil melewati proses rekrutmen dan terserap sebagai tenaga kerja profesional di jaringan *barbershop* menengah di sekitar wilayah Pematang Siantar.

Dalam perspektif makro, ini bukan sekadar penciptaan lapangan pekerjaan, melainkan penciptaan generator arus kas independen yang secara simultan membebaskan kelima pemuda tersebut dari belenggu kebergantungan ekonomi keluarga dan ancaman kemiskinan struktural.¹⁷ Dalam jangka panjang, para wirausahawan baru ini berpotensi kuat untuk mengekspansi skala bisnisnya dan mengkatalisasi penyerapan tenaga kerja sekunder, menciptakan *multiplier effect* bagi perekonomian lokal di Tapian Dolok.

Dari dimensi perubahan perilaku dan sosial budaya, program ini berfungsi sebagai medium rekonstruksi identitas yang sangat kuat. Intervensi vokasional komunitas terbukti secara ilmiah mampu membangkitkan kesehatan mental, menanamkan rasa kepemilikan (*ownership*), serta menumbuhkan kapasitas kepemimpinan pro-sosial.¹⁸ Pemuda yang sebelumnya kerap distigmatisasi oleh lingkungan sekitar karena ketiadaan aktivitas akademik maupun karir, kini bermetamorfosis menjadi figur yang dipercaya dan dihormati oleh komunitasnya karena memiliki profesi terstruktur. Rasa percaya diri (*self-confidence*) yang terbangun saat berinteraksi dengan pelanggan mentransformasi kebiasaan pasif mereka menjadi determinasi hidup yang progresif.

Dalam kacamata kebijakan institusional, luaran program ini mengafirmasi keberhasilan implementasi filosofi Kampus Berdampak. Perguruan tinggi telah sukses memposisikan dirinya sebagai entitas pendorong perubahan (katalisator helix-ganda)

¹⁷ Aliya Khalid et al., "Impact of Vocational Training on Economic Empowerment of Youth in Rural Areas of Punjab," *Review of Education, Administration & LAW* 3, no. 2 (September 30, 2020): 341–50, <https://doi.org/10.47067/real.v3i2.76>.

¹⁸ Diana Dushkova and Olga Ivlieva, "Empowering Communities to Act for a Change: A Review of the Community Empowerment Programs towards Sustainability and Resilience," *Sustainability* 16, no. 19 (October 9, 2024): 8700, <https://doi.org/10.3390/su16198700>.

yang menjembatani jurang pemisah antara literatur akademis dan problem kemiskinan urban. Fakta bahwa model pemberdayaan berbasis *experiential learning* ini membuahkan hasil 100% tanpa pendanaan masif membuktikan bahwa kebijakan penanggulangan pengangguran di tingkat dinas terkait sejatinya harus bergeser dari bantuan karitatif menuju investasi *human capital* berbasis keahlian praktis dan lokakarya mikro.¹⁹

3. Keunggulan, Kelemahan Luaran, dan Tingkat Kesulitan Pelaksanaan

Kajian akademis yang komprehensif menghendaki analisis mendalam terkait keunggulan sekaligus limitasi dari luaran program jika ditinjau dari kesesuaiannya dengan lanskap masyarakat Sinaksak Beringin. Keunggulan absolut dari fokus utama kegiatan yakni jasa *barbering* terletak pada kesesuaian ekologis dan ekonomisnya. Keahlian ini memiliki resiliensi pasar yang fenomenal; rambut merupakan entitas biologis yang terus tumbuh, sehingga menjamin adanya permintaan perulangan (*recurring demand*) yang konstan tanpa dipengaruhi musim. Selain itu, perputaran uang (likuiditas) harian memungkinkan para pemuda ini mencukupi kebutuhan subsistennya secara instan, sebuah fitur krusial yang tidak ditemukan pada pelatihan vokasi berjangka panjang seperti manufaktur atau rekayasa berat.

Meskipun pencapaian sasaran terkategori sangat baik, tingkat kesulitan pelaksanaan kegiatan tidak dapat diabaikan. Kesulitan dominan bersumber pada batasan durasi dan insufisiensi infrastruktur pelatihan. Durasi empat bulan, walau optimal untuk mentransfer teknik potong dasar dan menengah, dinilai terlalu prematur untuk memfasilitasi penguasaan teknik tata kecantikan rambut tingkat mahir (*advanced cosmetology*), seperti prosedur manipulasi bahan kimia rambut (*chemical perming, smoothing, hair coloring*) yang berisiko tinggi namun menjanjikan margin profit yang eksponensial.

Kelemahan teknis lainnya teridentifikasi pada rasio ketersediaan alat. Jumlah mesin pencukur rambut (*hair clippers*), kursi pangkas (*barber chairs*), dan instrumen sanitasi yang tidak sebanding dengan agregat peserta memaksa diberlakukannya sistem antrean atau rotasi. Substitusi bergiliran ini menyebabkan jam terbang akumulatif (*individual flight hours*) bagi masing-masing peserta menjadi tidak maksimal selama sesi lokakarya. Secara manajerial, kerentanan luaran pasca-program juga terletak pada literasi digital para peserta yang masih sangat embrionik. Membuka usaha *barbershop* di era disrupsi

¹⁹ Dushkova and Ivlieva.

digital menuntut kecakapan dalam orkestrasi pemasaran melalui medium media sosial (digital marketing) dan pencatatan kas menggunakan aplikasi, yang sayangnya belum terakomodasi sepenuhnya ke dalam struktur kurikulum peserta dengan latar belakang literasi rendah.

4. Peluang Pengembangan Kedepan

Konfrontasi terhadap hambatan-hambatan di atas membuka spektrum peluang pengembangan yang strategis di masa mendatang. *Pertama*, perlu didesain sebuah kurikulum pelatihan keberlanjutan tahap mahir (*Advanced Barbering and Hair Aesthetics*) yang mencakup desain tata rias rambut modern dan tren perawatan kulit kepala komprehensif. Diversifikasi layanan ini esensial guna memperlebar rentang pangsa pasar dan menjustifikasi penetapan harga jasa yang lebih premium.

Kedua, untuk memastikan resiliensi finansial, pendampingan lanjutan di sektor teknologi pemasaran wajib diinisiasi. Pengenalan infrastruktur *digital payment*, integrasi reservasi sistem informasi potong rambut berbasis daring, serta literasi tata kelola media sosial akan membentengi wirausaha mikro para peserta dari kompetisi yang brutal di sektor formal.

Ketiga, dari perspektif ekonomi komunal, terbuka peluang masif untuk mengkonsolidasikan wirausaha-wirausaha mikro yang telah dirintis oleh purnawiyata ini ke dalam sebuah payung koperasi jasa atau kelompok usaha bersama. Pembentukan jejaring legal formal ini akan meruntuhkan hambatan akses terhadap permodalan makro dari lembaga perbankan (KUR) atau pendanaan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR), yang sering kali mensyaratkan agunan dan portofolio laporan keuangan.

Secara konseptual, model pengabdian Kampus Berdampak berbasis *Participatory Action Research* dan pelatihan vokasional pangkas rambut ini berpotensi besar untuk dijadikan purwarupa standar (*blueprint*) oleh pemerintah daerah. Replikasi program secara eksponensial di kelurahan-kelurahan satelit lainnya tidak hanya akan menciptakan *creative hub* vokasi, melainkan juga menyediakan jawaban sistemik terhadap tantangan pengangguran kronis pemuda Indonesia demi menyongsong ekuilibrium pembangunan menuju visi Indonesia Emas 2045.

C. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini secara konklusif membuktikan bahwa intervensi pelatihan vokasional pangkas rambut dengan pendekatan pengembangan

komunitas berbasis kebutuhan (*Need-Based Community Development*) dan metodologi *Participatory Action Research* (PAR) sangat efektif dalam membedah serta menyelesaikan akar masalah pengangguran struktural pada demografi remaja putus sekolah di Kelurahan Sinaksak Beringin. Melalui implementasi kurikulum yang mengintegrasikan penguasaan keterampilan psikomotorik modern (*barbering techniques*), penerapan standar mitigasi bahaya biologi melalui sanitasi alat, hingga pembekalan manajerial wirausaha, kelima peserta yang diinkubasi sukses mencatatkan tingkat serapan ekonomi sebesar seratus persen, baik melalui pendirian entitas bisnis mandiri maupun penetrasi sebagai tenaga kerja di industri lokal. Capaian konkret dan terukur ini tidak sekadar merekonstruksi efikasi diri dan status sosial para remaja dari kerentanan menuju kemandirian absolut, tetapi secara filosofis juga merupakan manifestasi empiris dari keberhasilan hilirisasi akademis dalam kerangka paradigma Kampus Berdampak. Guna menjamin keberlangsungan daya saing dan resiliensi wirausaha para purnawiyata di masa yang akan datang, program pendampingan lanjutan yang menyoroti literasi digitalisasi pemasaran, penyediaan akses permodalan kolektif, serta kelas keterampilan kosmetologi rambut tingkat mahir mutlak diperlukan sebagai agenda pengembangan institusional selanjutnya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat menyampaikan apresiasi dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Republik Indonesia yang telah menginisiasi dan mewadahi transformasi pendidikan melalui platform program Kampus Berdampak, sehingga hilirisasi riset keilmuan dapat terkoneksi langsung dengan penyelesaian krisis sosial di tingkat akar rumput. Rasa terima kasih yang mendalam juga secara spesifik dihaturkan kepada Dosen Pembimbing Kegiatan, Ibu Yusmalinda, S.E., M.M., atas segala dedikasi, bimbingan akademis, dan arahan manajerial yang komprehensif dari fase konseptualisasi instrumen penelitian hingga tahapan evaluasi purna-program. Penghargaan serupa didedikasikan kepada Lurah Sinaksak Beringin beserta jajaran aparaturnya pemerintah desa, tokoh masyarakat setempat, dan mitra industri tata rambut lokal yang telah berkolaborasi menyediakan infrastruktur, kemudahan regulasi, serta pendampingan praktik lapangan. Akhir kata, penghormatan tertinggi diberikan kepada seluruh remaja peserta pelatihan atas komitmen, determinasi, dan antusiasme luar biasa yang mereka tunjukkan dalam

memutus rantai ketidakberdayaan ekonomi melalui penguasaan keterampilan vokasional ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambiyar, Ambiyar, Asmar Yulastri, Mimi Yupelmi, and Paryono Paryono. "Relevance of the Productive Course of Hair Beauty in Vocational High Schools to Industry Needs." *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan* 24, no. 1 (April 17, 2018): 125–31. <https://doi.org/10.21831/jptk.v24i1.18388>.
- Becker, Gary S. "Investment in Human Capital: A Theoretical Analysis." *Journal of Political Economy* 70, no. 5, Part 2 (October 1962): 9–49. <https://doi.org/10.1086/258724>.
- Beyen, Teresa Kisi, Ketema Tafess Tulu, Abdella Amano Abdo, and Abera Shibru Tulu. "Barbers' Knowledge and Practice about Occupational Biological Hazards Was Low in Gondar Town, North West Ethiopia." *BMC Public Health* 12, no. 1 (December 1, 2012): 942. <https://doi.org/10.1186/1471-2458-12-942>.
- Cahuc, Pierre, and J  r  my Hervelin. "The Effect of Workplace vs School-Based Vocational Education on Youth Unemployment: Evidence from France." *European Economic Review* 162 (February 2024): 104637. <https://doi.org/10.1016/j.euroecorev.2023.104637>.
- Chakravarty, Shubha, Mattias Lundberg, Plamen Nikolov, and Juliane Zenker. "Vocational Training Programs and Youth Labor Market Outcomes: Evidence from Nepal." *Journal of Development Economics* 136 (January 2019): 71–110. <https://doi.org/10.1016/j.jdeveco.2018.09.002>.
- Creswell, John W., William E. Hanson, Vicki L. Clark Plano, and Alejandro Morales. "Qualitative Research Designs." *The Counseling Psychologist* 35, no. 2 (March 1, 2007): 236–64. <https://doi.org/10.1177/0011000006287390>.
- Doerr, Annabelle, and Rafael Novella. "The Long-Term Effects of Job Training on Labor Market and Skills Outcomes in Chile." Washington, D. C., September 30, 2020. <https://doi.org/10.18235/0002791>.
- Dushkova, Diana, and Olga Ivlieva. "Empowering Communities to Act for a Change: A Review of the Community Empowerment Programs towards Sustainability and Resilience." *Sustainability* 16, no. 19 (October 9, 2024): 8700. <https://doi.org/10.3390/su16198700>.
- HR Asia Media. "Indonesia's Labour Market Strengthens, but Youth Unemployment and Gender Pay Gaps Persist." HR Asia Media, 2026. <https://hr.asia/asean/indonesias-labour-market-strengthens-but-youth-unemployment-and-gender-pay-gaps-persist/>.
- Kenneth, By Kipyeko, and Ferej Ahmed. "The Impact of the Skilling Uganda Programme on Youth Employment Outcomes in Eastern Uganda." *Asian Journal of Education and Social Studies* 52, no. 1 (January 6, 2026): 169–84. <https://doi.org/10.9734/ajess/2026/v52i112767>.
- Khalid, Aliya, Uzma Aashiq, Muhammad Shahid Iqbal, and Syed Salman Hassan. "Impact of Vocational Training on Economic Empowerment of Youth in Rural Areas of

Punjab." *Review of Education, Administration & LAW* 3, no. 2 (September 30, 2020): 341–50. <https://doi.org/10.47067/real.v3i2.76>.

Naibaho, Frainskoy Rio. "The Most Fundamental Education Conflict in Indonesia: A Systematic Literature Review." *IJJET (International Journal of Indonesian Education and Teaching)* 7, no. 1 (February 7, 2023): 100–113. <https://doi.org/10.24071/ijiet.v7i1.4981>.

Paabort, Heidi, Paul Flynn, Mai Beilmann, and Claudia Petrescu. "Policy Responses to Real World Challenges Associated with NEET Youth: A Scoping Review." *Frontiers in Sustainable Cities* 5 (May 26, 2023). <https://doi.org/10.3389/frsc.2023.1154464>.

Romiyadi, Romiyadi, Adi Febrianton, and Widya Sinta Mustika. "Pembinaan Remaja Putus Sekolah Melalui Pelatihan Keterampilan Pengelasan SMAW." *Journal of Community Service in Science and Engineering (JoCSE)* 1, no. 1 (October 1, 2022): 5–8. <https://doi.org/10.36055/jocse.v1i1.16856>.

Skenderidou, Irene, Stefanos Leontopoulos, Nikolaos Stafylis, and Prodromos Skenderidis. "School Dropout: Causes, Consequences, and Strategies for Prevention." *European Journal of Education Studies* 12, no. 11 (September 16, 2025): 176–96. <https://doi.org/10.46827/ejes.v12i11.6279>.

Young adults not in education, employment, or training (NEET): a global scoping review
Gunnes, Mari, Kristin Thaulow, Silje L. Kaspersen, Chris Jensen, and Solveig Osborg Ose. "Young Adults Not in Education, Employment, or Training (NEET): A Global Scoping Review." *BMC Public Health* 25, no. 1 (October 8, 2025): 3394. <https://doi.org/10.1186/s12889-025-24781-y>.